

PERGOLAKAN ISLAM POLITIK DI INDONESIA
(STUDI ATAS GERAKAN ACEH MERDEKA : TINJAUAN FIQH SIYASAH)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

SOLIDIN
98373018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. DRS. H. FUAD ZEIN, MA
2. MUHAMMAD NUR, S.Ag., M.Ag

JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

DRS. H. FUAD ZEIN, MA.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Solidin
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Solidin yang berjudul **"PERGOLAKAN ISLAM POLITIK DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN ACEH MERDEKA DALAM TINJAUAN FIQH SIYASAH)"**, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Syari'ah (Hukum Islam) pada fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapatlah kiranya skripsi tersebut dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 6 Dzul Hijjah 1423 H
8 Februari 2002 M

Pembimbing I,


(DRS. H. FUAD ZEIN, MA)

MUHAMMAD NUR, S. Ag, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Solidin
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Solidin yang berjudul "**PERGOLAKAN ISLAM POLITIK DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN ACEH MERDEKA DALAM TINJAUAN FIQIH SIYASAH)**", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Syari'ah (Hukum Islam) pada fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapatlah kiranya skripsi tersebut dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Dzul Hijjah 1423 H
9 Februari 2002 M

Pembimbing II,



(MUHAMMAD NUR, S.Ag, M.Ag)

Skripsi berjudul

**PERGOLAKAN ISLAM POLITK DI INDONESIA
(STUDI ATAS GERAKAN ACEH MERDEKA: TINJAUAN FIQH SIYASAH)**

yang disusun oleh

SOLIDIN

NIM. 98373018

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasah
pada tanggal :18 Muharam 1424 H / 22 Maret 2003 M
dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana dalam
ilmu hukum islam

Yogyakarta, 26 Muharam 1424 H
30 Maret 2003 M



PANITIA MUNAQASYAH

Ketua Sidang

DR. AINURROFIQ. M. Ag.
NIP. 150 289 213

Sekretaris Sidang

FATMA AMALIA. S. Ag.
NIP. 150 277 618

Pembimbing I

DRS. H. FUAD ZEIN. MA.
NIP. 150 228 207

Pembimbing II

MUHAMMAD NUR. S. Ag. M. Ag.
NIP. 150 282 522

Penguji I

DRS. H. FUAD ZEIN. MA.
NIP. 150 228 207

Penguji II

DRS. H. MARWAZI. NZ.
NIP. 150 016 007

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dari ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha	h	ha
ـ	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

	ditulis	<i>muta'addidah</i>
	ditulis	<i>'addah</i>

III. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	ditulis	<i>Hikmah</i>
	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).






2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	ditulis	<i>karamah al-aulya</i>
---	---------	-------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
---	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zukira
	dammah	ditulis	u

يذهب		ditulis	yazhabu
------	--	---------	---------

V. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تانسى	ditulis	ā
		ditulis	<i>tansā</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
		ditulis	<i>karim</i>
4	dammah + wa'u mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati هناكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>hainakum</i>
2	fathah + wa'u mati قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “r”.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

دوي المروض	ditulis	<i>Zawi al-lurūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده, اللهم صل وسلم عليه وعلى آله وصحبه أجمعين, ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Salawat serta salam kepada nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kepada jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Setelah melalui proses yang tidak mudah akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergolakan Islam Politik di Indonesia (studi atas Gerakan Aceh Merdeka tinjauan fiqh siyasah)”

Dalam kesempatan ini, penyusun menyampaikan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini, terutama yang terhormat kepada :

1. Bapak Dr. Syamsul Anwar, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, atas bantuannya memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Fuad Zein, M.A. dan Muhammad Nur S. Ag, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan koreksi di berbagai tempat sehingga sangat bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penyusun mengucapkan banyak terima kasih. Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan di sisi Allah SWT.

Mengenai skripsi ini, penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kekurangan yang haru diperbaiki. Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak benar-benar penyusun hargai dan harapkan dan semoga hasil penelitian ini bias bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penyusun memohon ampun dan berserah diri.

Yogyakarta, 29 Dzul Qa'dah 1423 H
1 Februari 2003 M

Penyusun



(Solidin)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DI ACEH.....	18
A. Semasa Kerajaan Islam Aceh Darussalam.....	18
B. Semasa Penjajahan Belanda.....	26
C. Semasa Penjajahan Jepang.....	34

BAB III	LATAR BELAKANG GERAKAN ACEH MERDEKA	
	38
A.	Sebab Timbulnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM).....	38
B.	Tujuan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).....	45
C.	Tokoh-tokoh Pergerakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).....	49
	1. Teungku Muhammad Daud Beureueh.....	50
	2. Teungku Hasan Muhammad Tiro.....	53
	3. Tokoh-tokoh GAM Lainnya.....	56
D.	Antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Gerakan Pengacau Keamanan (GPK).....	57
BAB IV	SISTEM PERJUANGAN GERAKAN ACEH MERDEKA	
	TINJAUAN FIQH SIYASAH.....	61
A.	Prinsip Keadilan.....	61
B.	Negara Islam.....	70
C.	Penegakan Syari'at Islam.....	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Saran-saran.....	85
	DAFTAR PUSTAKA.....	87

Lampiran-lampiran

1. Terjemahan.....	I
2. Biografi Ulama dan Tokoh.....	II
3. Kabinet Pertama Gerakan Aceh Merdeka.....	V
4. Curriculum Vitae.....	VI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Aceh ialah kumpulan beberapa suku bangsa yang mendiami belahan ujung pulau Sumatra. Bangsa Aceh terdiri dari sembilan sub-etnis (Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Atuk Jamle, Kluet, Aneuk Laot, Simeulue dan sinabang) yang masing-masing memiliki budaya dan bahasa serta pola pikir sendiri-sendiri. Di tengah terdapat orang Alas dan Gayo yang menurut pendapat beberapa peneliti, memiliki pemikiran dan adat serta budaya berbeda dengan suku di Aceh yang berdiam di sepanjang pesisir. Kehidupan pesisir adalah kehidupan keras, tangkas dan mengutamakan sikap yang efisien dan efektif. Wajar jika bahasa yang di pergunakan oleh bahasa Aceh, termasuk golongan dalam rumpun bahasa melayu menggunakan jumlah suku kata yang sangat singkat.¹⁾

Di kalangan peneliti sejarah dan antropologi, menyebutkan bahwa asal usul bangsa Aceh berasal dari suku Mantir (Bahasa Aceh Mantee) yang hidup di rimba raya Aceh, Mempunyai ciri dan postur tubuh agak kecil di bandingkan orang Aceh sekarang. Diduga suku Mantir ini mempunyai kaitan dengan suku bangsa mantere di Malaka, bagian dari bangsa Man khmer dari Hindia Belanda.²⁾

¹⁾ Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Cet 1, (Jakarta : Madani Press, 1999), hlm. 11.

²⁾ *Ibid.* , hlm. 11.

Khasanah lama masyarakat Aceh menampilkan ”adat” dan ”agama” sebagai dua unsur yang dominan dan mengendalikan gerak hidup rakyat yang berdiam di ujung pulau Sumatra itu.³⁾ Adat di sini diwakili Sultan dan Ulebalang, serta ulama merupakan pemimpin agamanya.⁴⁾

Pada permulaan abad XX sebagian elit adat bersama sebagian terbesar elit agama (golongan Teungku) masih terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap Belanda. Jihad melawan penjajah dikobarkan oleh kerajaan sampai titik darah penghabisan, ketika pada tahun 1903 sultan terpaksa menyerah tapi perlawanan bersenjata tidak padam, tapi terus berlanjut dengan dipimpin para ulama yang gigih sampai mati syahid. Beratus-ratus tahun kaum adat dan agama Aceh berjuang melawan Belanda. Waktu pada zaman kerajaan-kerajaan Islam sampai zaman proklamasi bangsa Aceh senantiasa menyumbang keringat, harta benda bahkan darah memperjuangkan dan mengusir Belanda dari Bumi Nusantara.

Daerah Istimewa Aceh sebagaimana diketahui merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dahulu diakui sebagai pembentuk sejarah Islam yang pertama di Nusantara ini. Sekitar tahun 1507 M sebelum Aceh lahir telah lahir kerajaan-kerajaan kecil Islam seperti : Kerajaan Daya di Aceh Besar, Kerajaan Pasai di Aceh Utara, Kerajaan Perlak di Aceh Timur, dan Kerajaan Pidie di

³⁾ Samsudin Nazaruddin, *Revolusi di Serambi Mekkah: Perjuangan Kemerdekaan Pertarungan Politik di Aceh*, cet. 1, (Jakarta : UI Press, 1999), hlm. 1.

⁴⁾ Syarifuddin Tippe, *Aceh di Persimpangan Jalan*, Cet. 1, (Jakarta : Pustaka Cidesindo, 2000), hlm. 12.

Aceh Pidie. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut, kerajaan Aceh Utaralah yang paling banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah.⁵⁾

Pendidikan modern yang dimasukan oleh Gelavek merupakan kunci bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat Aceh. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa masyarakat yang kebudayaannya berdasarkan pola tradisional seperti masyarakat Aceh, perubahan terjadinya dengan melalui berbagai kesulitan dan tidak dapat berlaku dengan relatif cepat.⁶⁾

Selanjutnya seiring perjalanan Aceh dan potensi daerahnya telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama terhadap pembentukan sistem kebudayaan, sosial, dan kebudayaannya, yang dapat di teliti pada sejarah penyebaran agama Islam samapai ke seluruh pelosok tanah air. Di mana samudera pasai sebagai bandar niaga yang banyak disinggahi oleh para pedagang Eropa dan dari anak benua Indian yang terdiri dari orang-orang Gujarat, Benggala, dan Keling serta pedagang-pedagang dari Pegu, dan Kedah berduyun-duyun datang ke Pasai untuk mencari rempah-rempah yang merupakan hasil usaha pertanian.⁷⁾

Sejarah rakyat Aceh yang ditulis atau yang tertulis adalah bukti bahwa daerah yang memiliki julukan Serambi Mekkah ini ternyata merupakan sebuah kekecewaan rakyat Aceh terhadap sistem pemerintahan bangsa

⁵⁾ Tuhana Taufik, *Aceh Bergejolak Dulu dan Kini*, Cet 9, (Yogyakarta : Gama Global Media, 2000), hlm. 1.

⁶⁾ Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh : Pusat Buku Dokumen dan Informasi Aceh, 1999), hlm. 205.

⁷⁾ Tuhana Taufik, *Aceh Bergolak... ..*, hlm. 2-3.

Indonesia. Hal ini terbukti pada fase pertama masa proklamasi dan konsolidasi bangsa ini. Yaitu diawali pada reaksi positif dan antusias yang disampaikan oleh sejumlah tokoh rakyat Aceh, diantaranya Hasan Di Tiro yang dilahirkan di desa Tanjung Bungong, Hulubalang Lima Mukim Lombok (sekarang kecamatan Sakti, Pidie) pada tahun 1925.⁸⁾

Sebagai seorang putra daerah dari keluarga terhormat, Hasan Di Tiro kembali membangkitkan keberaniannya bagi rakyat Aceh, yaitu untuk merealisasikan gagasan dalam memisahkan Aceh dari kekuasaan Negara Republik Indonesia, yang pada waktu pemerintahan RI sedang mengalami kesulitan karena tumbuhnya gerakan perlawanan baik yang bersifat separatis yaitu Fretelin dan Papua Merdeka yang bersifat Fundamentalis yaitu komando jihad.⁹⁾

Menarik adalah periawanan politik kontemporer rakyat Aceh saat ini yaitu, sentralisasi daerah seperti pada daerah-daerah Indonesia lainnya karena Aceh sejak awal mereka senantiasa selalu melekat dengan rona "Revolusi" melawan penjajah di masa lalu dan menentang pemerintah pusat di masa sesudahnya. Di masa perang kemerdekaan, revolusi dilakukan untuk menghadapi kekuasaan penjajah yang hendak merusak dataran lama yaitu lekatnya agama Islam dengan budaya setempat, karena perbedaan antara penjajah dengan masyarakat Aceh. Selain itu pula dukungan rakyat Aceh terhadap lahirnya RI merupakan konsensus awal, pada masa pertama kemerdekaan dan konsolidasi

⁸⁾ Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 11.

⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 25.

yaitu dengan memberikan pesawat Dakota “Seulawah” dan pada waktu itulah mulai komitmen rakyat Aceh dengan pemerintah pusat.¹⁰⁾

Namun hal ini secara berangsur mulai berubah dan pemerintah Republik Indonesia telah terjadi penyimpangan dengan komitmen awal. Yaitu dengan maksimalisasi politik dengan segala macam yang berbau provokasi, termasuk Ulebalang (Tokoh Adat) dan Ulamanya diperlakukan dengan tidak baik, terjadinya konspirasi pemerintah.¹¹⁾ Sehingga pada tanggal 11 Agustus 1998 Koordinator Karma, Taufik Abda mengeluarkan pernyataan keprihatinan dan sikap komite aksi reformasi mahasiswa Aceh. Selain itu juga terbentuk forum di Malaysia dengan nama Tarsa dan forum Hak Asasi Manusia (HAM), karena banyak perlakuan yang sadis dan tidak manusiawi.¹²⁾ Dan perselisihan ekonomi, maka dari itu mereka disebut Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) sementara dari perspektif Aceh yang memprotes Jakarta tersebut dinamakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).¹³⁾

Dari sanalah mulai bangkit rakyat Aceh bersama GAM, untuk mengadakan perlawanan dan melakukan fraksi gerilya dengan bermodalkan alam Aceh yang mayoritas hutan, berbukit, dan berawal dengan garis pantai yang cukup panjang.

¹⁰⁾ Syarifuddin Tippe, *Aceh di Persimpangan Jalan*....., hlm. 12-13.

¹¹⁾ *Ibid.*

¹²⁾ Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka Ideologi*....., hlm. 98.

¹³⁾ Syarifuddin Tippe, *Aceh di Persimpangan Jalan*....., hal 14-15, Baca juga, *Aceh Merdeka*..., hlm. 97.

Pada kesempatan ini penyusun mencoba untuk mengkaji eksistensi perjuangan rakyat Aceh, melalui perlawanan dengan barisan Gerakan Aceh Merdeka serta komplikasinya terhadap kondisi sosial politik bangsa Indonesia umumnya dan kondisi masyarakat tanah rencong pada khususnya serta juga akan mencoba mengkaji Gerakan Aceh Merdeka dari kaca mata Fiqh Siyasah.

B. Pokok Masalah

Pada dasarnya pemikiran di atas cukup memberikan kerangka berpikir untuk mengembangkan pokok permasalahan yang relevan dan obyektif dengan penelitian ini.

Adapun yang jadi pokok permasalahan yang timbul adalah :

1. Bagaimana Latar belakang timbulnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Indonesia ?
2. Bagaimana sistem perjuangan dan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka ditinjau dari aspek Fiqh Siyasah ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran sebenarnya dan menggambarkan secara obyektif gerakan ini yang selama ini terjadi. Kesimpangsiuran dalam memposisikan gerakan ini apakah sebagai pemberontakan atau perjuangan.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan penyebab timbulnya Gerakan Aceh Merdeka.

2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas perjuangan Gerakan Aceh Merdeka dari pandangan fiqh siyasah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan seputar fiqh siyasah, sebagai salah satu kontribusi keilmuan dalam fakultas syari'ah.
2. Untuk menambah khazanah kepustakaan ilmu politik pada umumnya dan khususnya berguna untuk pengembangan pemikiran politik Islam

D. Telaah Pustaka

Gerakan Aceh Merdeka yang timbul di Aceh menyebabkan rangsangan yang tinggi di kalangan intelektual dan peneliti, baik dari luar maupun dari dalam sendiri. Untuk melakukan penelitian yang obyektif yang sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa merugikan salah satu pihak (pihak Gerakan Aceh Merdeka ataupun Pemerintah).

Beberapa karya tulis, tulisan-tulisan bebas, skripsi, tesis dan disertasi telah disusun untuk keperluan ini terdapat beberapa buku yang mengkaji serta menggambarkan Gerakan Aceh Merdeka, antara lain :

1. Buku karangan Al-Chaidar yang berjudul, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*. Buku ini menerangkan tokoh GAM dan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka sejak 1976 hingga sekarang.¹⁴⁾

¹⁴⁾ Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka.....*, hlm. 11-251.

2. Buku karangan Neta S Pane yang berjudul, *Sejarah dan kekuatan Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, harapan, impian*. Buku ini melukiskan tentang sejarah berdirinya Gerakan Aceh Merdeka serta mengulas kekuatan Gerakan Aceh Merdeka secara umum.¹⁵⁾
3. Buku karangan Dr.M.Isa Sulaiman yang berjudul, *Aceh Merdeka: Idiologi kepemimpinan dan Gerakan*. Buku ini sekilas menerangkan pandangan dari Hasan Di Tiro mengenai solusi untuk Aceh pada saat Orde Baru dan kemungkinan dari organisasi Gerakan Aceh Merdeka.¹⁶⁾
4. Buku karangan Al-Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, Yarmen Dinamika yang berjudul, *Aceh Bersimbah Darah*. Buku ini mengungkap penerapan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh 1989-1998.¹⁷⁾
5. Kitab *Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al -Wilayat al-Diniyah* yang ditulis oleh Imam al-Mawardi. Yang membicarakan seputar Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam¹⁸⁾

Dari beberapa macam buku dan karangan mengenai GAM yang ada selama pengamatan penyusun lakukan belum ditemukan karangan atau buku yang mengulas penyebab timbulnya Gerakan Aceh Merdeka yang sesuai dengan kebenaran. Sebab selama ini penyusun telah terjadi penyimpangan

¹⁵⁾ Neta S Pada, *Sejarah dan Kedudukan Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, harapan dan impian*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 1-285.

¹⁶⁾ Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka*..., hlm. 3-97.

¹⁷⁾ Al-Chaidar (dkk.), *Aceh bersimbah Darah*, Cet.1, (Jakarta : Pustaka Al kautsar, 1998), hlm. 11-56.

¹⁸⁾ al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Islam dalam Takaran Islam*, alih bahasa : Abdul Hayyie al-Kattani & Kamaluddin Nurdin, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 12-157.

siuran mengenai masalah ini. Penyusun juga selama ini masih belum menemukan penyebab dari ketahanan dari Gerakan Aceh Merdeka dalam perjuangan sehingga kelihatan susah sekali dipadamkan. Sehingga dengan penyusunan ini diharapkan dapat dilihat secara obyektif mengenai penyebab sebenarnya dan timbulnya dan perjuangan selama Orde Baru Khususnya.

E. Kerangka Teoretik

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada orang untuk berbuat kebaikan dan keadilan kepada orang lain. Semua hal akan baik jika dilakukan dengan benar dan tidak merugikan salah satu pihak.

Dengan menyeluruhnya keadilan akan tercipta sesama warga negara, menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pemimpin. Menyemarakkan kehidupan rakyat dan dengan membangun minat rakyat untuk berkarya dan berprestasi, dan demikian jumlah penduduk akan berkembang dan kedudukan penguasa tetap kokoh, keadilan itu hendaknya di mulai dari diri sendiri dan baru terhadap orang lain, keadilan pada diri sendiri tercermin pada sikap senang melakukan semua perbuatan yang baik dan dalam segala hal tidak melebihi batas, sebaliknya tidak kurang dari seharusnya.

Adapun keadilan terhadap orang lain, terbagi menjadi 3 hal:

1. Keadilan terhadap bawahan, seperti kepala negara terhadap rakyatnya dan kepala negara terhadap pengikutnya, tercermin dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuhnya dengan cara yang mudah terjangkau oleh
-

rakyat, terhindar dari segala yang akan memberatkan rakyat, tidak digunakan kekerasan untuk melaksanakan kebijaksanaanya, dan dengan berpegang kepada kebenaran.

2. Keadilan kepada atasannya, seperti rakyat kepada kepala negaranya, dan pengikut kepada kepalanya, yang dimanifestasikan melalui ketaatan yang tulus, kesiapan membantu dan membela serta loyalitas yang utuh.
3. Keadilan terhadap mereka yang setingkat berupa sikap serba mempermudah semua urusan, terhindar tindakan-tindakan yang tidak terpuji dan tidak berbuat hal-hal yang menyulitkan.¹⁹⁾

Baik sistem kesukuan lama atau pertengahan dan sistem monarkhi, mengakui bahwa kepala keluarga atau penguasa dengan tirani dan ketidakadilan, maka rakyat berhak menurunkannya dan memilih kepemimpinan atau penguasa yang baru untuk menggantikannya. Oleh karena itu, aksi pemberontakan semacam itu pada akhirnya sudah dianggap sebagai kejahatan, namun sebagai usaha untuk mempertahankan hak-hak asasi rakyat. Namun ide tentang hak-hak dan demokrasi masih kabur, sebabnya ada disitu.

Menurut Al-Mawardi, kepatuhan menjadi hak hanya ketika penataran penguasa sesuai dengan keamanan. Al-Mawardi sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan berbagai komentar mengenai masalah di atas, meskipun ada refensi tentang hak-hak untuk memberontak jika pemerintah dhalim terhadap rakyatnya yang diselubungkan di dalamnya.

¹⁹⁾ Munawwir Sjzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 61-62.

Islam. Namun tidak jelas bagaimana seorang tirani atau imam yang terkait dengan bid'ah bisa diberhentikan. Tidak ada sarana yang diajukan di mana kehendak rakyat harus dipastikan atau imam (penguasa) harus dikeluarkan dari kekuasaannya. Sejarah Islam kapan imam diturunkan dari kedudukannya secara legal atau dengan jalan damai.

Karena imam adalah otoritas tertinggi hingga tidak bertanggung jawab pada banyak kelompok suku bangsa. Karena itu, kepatuhan kepada kepala negara terikat oleh suatu keadaan bahwa dia memasuki perintah Tuhan, yakni penguasa yang melakukan kebenaran dan keadilan. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman :

ان الله يأمركم أن تؤدوا الأمانت إلى أهلها و إذا حكمتم بين
الناس أن تحكموا بالعدل, ان الله نعمما يعظكم به, ان الله
كان سميعا بصيرا¹⁹⁾

Dalam Hadis juga dapat dikutip untuk membuktikan bahwa Nabi memberikan hak kepada rakyat untuk menolak jika penguasa menjadi sewenang-wenang dan zalim.²¹⁾

Keadilan adalah asas pemerintahan semua agama dan syariat Ilahi serta undang-undang duniawi berperan demikian. akan tetapi keadilan dalam Islam

¹⁹⁾ Munawwir Sjazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 61-62.

²⁰⁾ An-Nisa (4): 58.

²¹⁾ Qamar-Ud-Din Khan, *Kekuasaan Penghianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al Mawardi Tentang Negara*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2000), hlm.13-14.

Keadilan adalah asas pemerintahan semua agama dan syariat Ilahi serta undang-undang duniawi berperan demikian. Akan tetapi keadilan dalam Islam bersifat mutlak menyeluruh. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan melaksanakannya terhadap muslimin maupun non muslim, teman maupun lawan.

Keadilan yang ditegakan oleh sistem pemerintahan Islam dan dipandang sebagai salah satu dasar yang kuat merupakan keadilan yang utama bagi semua orang, walaupun berbeda bangsa dan agama, ia merupakan keadilan yang tidak terpengaruh oleh hubungan kerabat, kebesaran dan kekuasaan.²²⁾

Islam tidak hanya membawa akidah keagamaan yang benar semata-mata atau ketentuan akhlak utama yang menjadi dasar yang menjadi dasar masyarakat semata-mata, akan tetapi membawa serta syariat yang jelas dan adil. Syariat inilah yang mengatur manusia, perilakunya dan hubungan-hubungannya satu sama lain di dalam segala aspek, dalam hidup bernegara.²³⁾

Karena prinsip dasar Islam adalah bahwa makhluk manusia, baik secara individual maupun kelompok, harus menyerahkan semua hak atas kekuasaannya.²⁴⁾ Negara Islam mempunyai karakteristik bahwa ia merupakan negara ideologis, dari pengamatan yang cermat atas al-Qur'an akan jelas bahwa negara Islam ini berlandaskan suatu ideologi dan bertujuan untuk menegakkan ideologi tersebut. Negara merupakan instrumen reformasi dan

²²⁾ Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1990), hlm. 158.

²³⁾ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁴⁾ Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, alih bahasa : Deliar Noer, Cet. 6, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 157.

harus berperan sebagai instrumen reformasi. ketentuan dari negara Islam inilah yang menyebabkan negara tersebut wajib diselenggarakan oleh orang-orang yang menyakini ideologi Islam serta hukum Ilahi yang dijunjung tinggi.²⁵⁾ Penggunaan simbol Islam dalam bernegara adalah negara Islam yang dimaksud sebagai suatu negara yang berkomitmen dengan prinsip-prinsip Islam.²⁶⁾ Akan tetapi dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak ada bukti yang kuat dalam keharusan kaum muslim untuk mendirikan negara Islam.²⁷⁾

Islam tidak menolak penggunaan demokrasi selagi ada jaminan tegaknya kemaslahatan umat manusia. Bahkan, Islam sarat dengan nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi komprehensif terhadap demokrasi sebagai suatu sistem politik. Hal ini terjadi terutama ketika akar-akar filsafat, historis, dan fenomena sosiologis menjadi muatan demokrasi barat kurang mengakomodasikan nilai-nilai Islam.

²⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 167.

²⁶⁾ Said Agil Sirodj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokrasi Kaum Santri*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 24.

²⁷⁾ Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta : Galang Press, 2001), hlm. 15.

F. Metode Penelitian

Supaya penelitian menghasilkan waktu hasil yang obyektif dan komprehensif maka penyusun menggunakan beberapa penelitian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan, pengumpulan data dan analisis data.

Pertama, jenis penelitian, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu menjadikan buku pustaka sebagai sumber (data) utama sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary reseach*).²⁸⁾

Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis eksplanatoris di mana peneliti ini akan berusaha memaparkan Aceh secara umum kemudian dideskripsikan ke gerakan Aceh Merdeka. Setelah dilakukan analisis maka akan dijelaskan tujuannya.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan Normatif-Yuridis yaitu memahami suatu masalah dengan mendasarkan pada teks al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat-pendapat para ahli politik Islam. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui konsep perjuangan GAM dalam menegakkan syari'at Islam dan konsep pendirian negara Islam. Pendekatan yang kedua yaitu Sosio-Historis yaitu menelusuri sejarah lahirnya dan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka secara konteks sosial politik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka.

²⁸⁾ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 2.

Keempat, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), sehingga pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri buku-buku, tulisan-tulisan yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya tentang Gerakan Aceh Merdeka dan buku-buku serta tulisan-tulisan yang dapat menguatkan penelitian ini.

Kelima, analisis data, data yang didapatkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif. Deduktif merupakan langkah analisa data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan, dalam konteks ini akan dianalisa kerangka Gerangka Aceh Merdeka tentang lahirnya dan perjuangannya kemudian mendiduksikannya dengan pendekatan normatif menjadi kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan dalam kaca mata fiqh.

G. Sistematika Pembahasan

Setelah melewati beberapa tahapan yang diungkapkan di atas, yaitu mengumpulkan data, melakukan seleksi dan klasifikasi serta analisis terhadap isi pembahasan ini, selanjutnya penyusun akan menguraikan setiap pembahasan ini, selanjutnya penyusun akan menguraikan setiap pembahasan dalam bentuk laporan yang sistematis, yaitu yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang pertanggung jawaban metodologi penyusun dalam penyusunan skripsi ini yang meliputi sub-sub bab, antara lain: latar belakang masalah, perumusan pokok masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini

dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai keseluruhan bahasan yang dikaji dari penelaahan Gerakan Aceh Merdeka dari tinjauan fiqh siyasah.

Bab kedua berbicara seputar pembahasan sejarah Islam di Aceh, yang meliputi sejarah, pada saat kerajaan Aceh Darussalam, semasa penjajahan Belanda, semasa penjajahan Jepang. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran perkembangan Islam di Aceh semasa kerajaan Aceh Darussalam, semasa penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang.

Bab ketiga adalah sejarah timbulnya Gerakan Aceh Merdeka, dengan pembahasan seputar tujuan gerakan GAM serta membahas para tokoh GAM dalam memperjuangkan Aceh dengan karakteristik perjuangannya yang berbeda dengan gerakan pengacau keamanan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran latar belakang lahirnya Gerakan Aceh Merdeka, serta tujuan dari Gerakan Aceh Merdeka. Pada bab ini pula akan membahas tokoh-tokoh yang ikut mendeklarasikan dan mendukung Gerakan Aceh Merdeka, serta akan menggambarkan perbedaan Gerakan Aceh Merdeka dan Gerakan Pengacau Keamanan.

Bab keempat, membicarakan seputar sistem perjuangan Gerakan Aceh Merdeka yang ditinjau dari sudut pandang fiqh siyasah, yang meliputi : Prinsip keadilan, Pembentukan negara islam, Penegakan syariat Islam. Hal ini untuk menggambarkan perjuangan Gerakan Aceh Merdeka yang memperjuangkan, prinsip keadilan, pembentukan negara Islam, penegakan syariat Islam dari kacamata fiqh siyasah.

Bab kelima, yaitu pembahasan akhir, yang terdiri dari kesimpulan, yaitu mengambil inti sari dari kesimpulan, yaitu mengambil inti sari dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan yang kemudian diambil *entry point* pembahasannya. Hal ini berguna untuk memberikan pemahaman secara lengkap atas pembahasan penelitian. Kemudian ditindaklanjuti pada penelitian lainnya dan dengan perspektif yang berbeda. Sub bab kedua yaitu saran-saran, yang berisikan seputar kritik dan masukan yang bersifat konstruktif. Hal ini berguna untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Dan dapat pula ditindaklanjuti pada pembahasan yang belum dijelaskan secara sistematis dan komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lahirnya Gerakan Aceh Merdeka dan sistem perjuangan Gerakan Aceh Merdeka, maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Latar belakang lahirnya Gerakan Aceh Merdeka karena disebabkan :
 - a. Karena adanya kekecewaan-kekecewaan masa lalu yang dialami oleh masyarakat Aceh.
 - b. Gerakan Aceh Merdeka, merupakan sebuah perlawanan dari tokoh-tokoh Aceh tertentu dan adanya keterkaitan antara Gerakan Aceh Merdeka dengan Darul Islam pimpinan Teuku Muhammad Daud Beureueh, karena pada saat terjadi pemberontakan Darul Islam, Hasan Tiro sudah terlibat dalam pemberontakan tersebut.
 - c. Problematika pembangunan pada masa Orde Baru yang menimbulkan ketimpangan sosial, ekonomi, politik sentralisme, eksploitasi sumber kekayaan alam Aceh oleh pemerintah pusat tanpa diimbangi dengan pembangunan di wilayah Aceh.
 - d. Adanya kepentingan internal dalam tubuh Gerakan Aceh Merdeka yang mendorong munculnya pergolakan pada masyarakat Aceh.
2. Gerakan Aceh Merdeka merupakan sebuah gerakan yang bertujuan melepaskan Aceh dari Republik Indonesia. Gerakan Aceh Merdeka mencita-citakan sebuah negara monarkhi yang berdasarkan pada syari'at Islam. Akan tetapi pembentukan Negara Islam yang dicita-citakan Gerakan Aceh Merdeka tidak ada keharusan untuk mewujudkannya, Karena di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ada keharusan umat Islam untuk mendirikan sebuah Negara

Islam. Pada zaman Nabi Muhammad sewaktu berada di Madinah tidak pernah Nabi Muhammad memproklamirkan Madinah jadi sebuah Negara Islam.

3. Gerakan Aceh Merdeka menekankan syari'at Islam dalam mengambil kebijaksanaannya, akan tetapi sejauh ini kurang pengamalan dari syari'at Islam oleh Gerakan Aceh Merdeka sendiri. Sebagaimana terjadi *ashabiyah* baru, di mana isu anti orang-orang Jawa atau orang Jawa di Aceh yang datang karena proses transmigrasi, sering diusir oleh Gerakan Aceh Merdeka karena dituduh sebagai antek-antek penjajah (pemerintah pusat). Pada saat Rasulullah datang ke Makkah dari Madinah untuk menunaikan haji *wada'* atau pada saat Rasulullah berada di Madinah dengan kebesaran Islam, tidak pernah Rasulullah mengusir orang-orang yang lain agama dan orang-orang yang pernah memusuhinya.

B. Saran-saran

Setelah terselesaikannya penelaahan terhadap latar belakang lahirnya Gerakan Aceh Merdeka dan sistem perjuangan dari tinjauan fiqh siyasah berkaitan dengan pergolakan Islam politik di Indonesia, maka kiranya perlu penyusun kemukakan beberapa saran :

1. Hendaknya Gerakan Aceh merdeka atau masyarakat Aceh pada umumnya, jangan melakukan pengusiran terhadap orang Jawa yang hidup di wilayah Aceh, karena perbuatan tersebut dilarang oleh Undang-undang yang ada di Indonesia, juga perbuatan tersebut dilarang oleh syari'at Islam.
2. Mengingat lahirnya Gerakan Aceh Merdeka yang disebabkan, salah satunya tidak adanya pemerataan pembangunan, serta kurangnya rasa keadilan yang dirasakan oleh masyarakat Aceh di bidang ekonomi, sosial, budaya, adat dan

agama, hendaknya pemerintah Indonesia segera melaksanakan dengan sepenuh hati otonomi khusus yang telah dituangkan dalam Undang-undang No. 18 tahun 2001, pada wilayah Aceh, supaya tuntutan masyarakat Aceh atau Gerakan Aceh Merdeka untuk memisahkan diri dari Indonesia dapat dieliminasi dengan baik dan damai.

3. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan beradab, hendaknya mengedepankan dialog (musyawarah) dalam menghadapi Gerakan Aceh Merdeka.
4. Hendaknya Gerakan Aceh Merdeka dan pemerintah pusat jangan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an, dan Hadis Rasul sebagai alat untuk mencapai tujuannya secara tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989.

B. Kelompok Buku Fiqh Siyasah

Abdullah, Taufik, *Agama Dan Perubahan Sosial*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983.

-----, dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989.

Ahmad, Mumtaz, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Cet. 3, Bandung : Mizan, 1996.

Ahmad, Noor, (dkk.), *Epistemologi Syara' : Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

-----, *Gerakan Aceh Merdeka : Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Cet. 1, Jakarta : Madani Press, 1999.

Ali, H. A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung : Mizan, 1991.

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam : Menurut Fazlur Rahman*, Cet. 1, Yogyakarta : UII Press, 2000.

Asy-Syawi, Taufiq, *Syura : Bukan Demokrasi*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

Chirzin, Muhammad, *Jihad Dalam Al-Qur'an : Telaah Normatif, Historis, Dan Prospektif*, Cet. 2, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.

Effendi, Bahtiar, *Islam Dan Negara : Transformasi Pemikiran Dan Praktek Politik Islam Di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta : Paramadina, 1998.

-----, *Teologi Baru Politik Islam : Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta : Galang Press, 2001.

- Hasjmi, Ali, *Peranan Islam : Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam Dan Negara : Perspektif Modernis Dan Fundamentalis*, Cet. 1, Magelang : Yayasan Indonesia Tera, 2001.
- Khan, Qomar-Ud-Din, *Kekuasaan Penghianatan Otoritas Agama : Telaah Kritis Al-Mawardi Tentang Negara*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.
- Khurshid, (dkk.), *Prinsip-prinsip Islam*, Cet. 1, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Al- Mawardi, *Hukum dan Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, alih bahasa : Abdul Hayyie al-Kattami, Kamaluddin Nurdin, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Munir, Abdul Mulkan, *Perubahan Perilaku Poiltik Dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987*, Cet. 1, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Musa, Yusuf, *Politik Dan Tata Negara Dalam Islam*, Surabaya : Al-Iklas, 1990.
- An- Nabhani, Taqiyuddin, *Negara Islam : Tinjauan Factual Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*, Cet. 1, alih bahasa : Umar Faruq (dkk), Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Nata, H. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 5, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Noer, Deliar, *hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam Abu A'la Al-Maududi*, Cet. 6, Bandung : Mizan, 1998.
- Rais, M. Dhiuddin, *Teori Politik Islam*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Said al- Asymawi, Muhammad, *Menolak Islam Politik*, Taswirul Afkar, Edisi 12 Tahun 2000.
- Sirodj, Said Aqil, *Islam Kebangsaan : Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, Cet. 1, Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999.
- Sjadzali, Munawwir, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, Cet. 5, Jakarta : UI Press, 1993.
- Thontowi, Jawahir, *Pesan Perdamaian Islam*, Cet. 1, Yogyakarta : Madyan Press, 2001.

C. Kelompok Buku Lain

- Al Chaidar, (dkk.), *Aceh Bersimbah Darah*, Cet. 1, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Ali, Fachry, MA. , *Aceh Menggugat : Sepuluh Tahun Rakyat Aceh Di Bawah Tekanan Militer*, Cet. 1, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Anto. J, *Luka Aceh, Duka Pers*, Cet. 1, Medan : Kippas, 2002.
- Danudjaja, Budiarto, *Hari-hari Indonesia : Gus Dur*, Yogyakarta : Galang Prinfika, 2001.
- Dijk, C. Van, *Darul Islam : Sebuah Pemberontakan*, Cet. 2, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987
- El-Ibrahimy, H.M. Nur, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, Jakarta : Grasindo, 1993.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 15 Jilid, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1999.
- Hurgronje, Dr. C. Snouck, *Aceh : Rakyat Dan Adat Istiadatnya*, (Terjemahan), Jilid II, Jakarta : INIIS, 1996.
- Ibrahim, Muhammad, (dkk.), *Sejarah Daerah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Cet. 2, Jakarta : Proyek IDSN CV. Tumarintis, 1991.
- Ibrahim, Teunku Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999
- Kartodirdjo, Sartono, (dkk.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Loinbard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1603-1636*, Cet. 1, alih bahasa : Winarsih Arifin, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Munawwir, Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.
- Nezar Patria, *Hasan Tiro Nasionalisme Aceh dan Nasionalisme Negara*, Edisi 08, Jakarta : Yayasan Mitra Buana, 2000.
- Pane, Neta. S, *Sejarah Dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka : Solusi, Harapan , Dan Impian*, Jakarta : Grasindo, 2001.

- Sihbudi, Riza, (dkk.), *Bara Dalam Sekam : Identifikasi Akar Masalah Dan Solusi Atas Konflik Lokal Di Aceh, Maluku, Papua, dan Riau*, Cet. 1, Bandung : Mizan, 2001.
- Sulaiman, Isa, *Aceh Merdeka : Ideologi, Kepemimpinan, dan Gerakan*, Cet. 1, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Syamsuddin, Nazaruddin, *Revolusi Di Serambi Mekkah : Perjuangan Kemerdekaan dan Peperangan Politik Di Aceh 1945- 1949*, Cet. 1, Jakarta : UI Press, 1999.
- Taufik, A. Tuhana, *Aceh Bergolak : Dulu Dan Kini*, Cet. 1, Yogyakarta : Gama Global Media, 2000.
- Tippe, Syarifuddin, *Aceh Di Persimpangan Jalan*, Cet. 1, Jakarta : Cidesindo, 2000.
- Tiro, Hasan Muhammad, *Demokrasi Untuk Indonesia*, Cet. 3, Yogyakarta : Teplok Press, 1999.
- Undang-Undang No.44 Tahun 1999.
- Undang-Undang No.18 Tahun 2001.
- Wahjono, Padmo, *Pembangunan Hukum di Indonesia*, Jakarta : IN-DHILL-CO, 1989.
- Yusuf, M. Djali, *Perekat Hati Yang Tercabik*, Cet. 1, Banda Aceh : Yayasan Ulul Arham, 2000.

Lampiran I

Terjemahan

Hal	FN	Terjemahan
		BAB I
12	19	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara kamu manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.
		BAB IV
65	8	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara kamu manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.
74	21	Barang siapa yang tidak memutuskan dengan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.
80	33	Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Lampiran II

Biografi Ulama dan Tokoh

Abu al-A'la al-Maududi

Ia lahir pada tanggal 25 September 1903 bertepatan tanggal 3 Rajab 1321 H. di Aurangabad India. Ayahnya adalah seorang pengacara yang pernah belajar di Universitas Aligrah. Maududi memulai karirnya di bidang Jurnalisme. Pada usia 15 tahun (1918) dan tahun 1920 beliau diangkat menjadi editor. Beliau memperoleh pendidikan dasar di lingkungan keluarganya sendiri, kemudian ia memasuki pendidikan menengah agama yang memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional di Madrasah Faqahiya, pendidikan tinggi di Dar al-Ulum Hiderabat. Sejak Pakistan merdeka, Maududi tampil sebagai tokoh yang berupaya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan konstitusi negara. Karya monumental beliau adalah : *al-Jihad fi al-Islam* (1930), *Risalah ad-Diniyyah* (1932), *The Islamic Law and Constitution* (1955) *Tafhim al-Qur'an dan al-Khilafah wa al-Mulk* (1978). Beliau wafat pada tahun 1979 M.

Al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basyr. Lahir i Basyrah pada 364 H. Ia banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang fiqh. Karya besarnya dalam kajian fiqh siyasah *al-Ahkam as-Sultaniyyah*, merupakan karya yang masih menjadi literatur wajib dalam mata kuliah "Politik" Islam di Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

Al Chaidar

Al-Chaidar, lahir di Lok Seumawe, Aceh, 22 November 1969. Menyelesaikan S1 jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 1996 dengan skripsi berjudul *Diskursus Politik Islam Dalam Gerakan Darul Islam dan Moro Nasional Liberation Front* dengan predikat memuaskan. Pengalamannya antara lain menjadi Redaksi Pelaksana dari Jurnal mahasiswa Ilmu Politik dan Sosial FISIP UI (1992-1994); Ketua Lingkaran Studi *Creative Minority* (LSCM) 1989-1993.

Sejak remaja, penulis sudah aktif menulis di berbagai media massa maupun jurnal ilmiah; selain itu penterjemah buku karangan Jack Sowards yang berjudul *Hara-kiri, A Japanese Ritual Suicide* (*Hara-kiri, Bunuh diri Ala Jepang*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994); Tim penulis buku *Beras, Koperasi dan Politik Orde Baru: 70 tahun Bustanil Arifin* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1995); Ko-editor buku *Pancaran Rahmat dari Arun* (Jakarta: PT Arun LNG, 1998); salah seorang penulis

buku *Kematian Lady Diana Mengguncang Aqidah Umat Islam* (Jakarta: Pustaka Darul Falah, 1997) serta penulis buku *Reformasi Prematur: Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total* (Jakarta: Darul Falah, 1998). Saat ini penulis tinggal di Jakarta Selatan.

NETA S. PANE

Neta S. Pane dilahirkan di Medan, Sumatera Utara pada 18 Agustus 1964. Ayahnya, Ender Pane seorang penulis cerita pendek yang bermukim di Medan. Kakeknya, Kasim Siregar pendiri surat kabar lokal *Suara Tapanuli* yang dibredel penjajah Belanda dan kemudian yang bersangkutan dibuang ke Sukamiskin, Bandung, Jawa Barat.

Neta S. Pane memulai karier jurnalistiknya di surat kabar *Merdeka*, Jakarta pada tahun 1984. Kariernya dimulai dari wartawan kriminal, wartawan budaya hingga wartawan politik. Terakhir, ia dipercaya menjadi Redaktur Pelaksana pada 1990. Tahun 1992, ia dipecat secara sepihak oleh pemilik surat kabar *Merdeka*, B.M. Diah karena dianggap *mbalelo*.

Dari *Merdeka*, ia bergabung ke *Poskota* Grup untuk mempersiapkan pendirian tabloid *Aksi*. Kemudian menjadi Redaktur Pelaksana surat kabar sore *Terbit* di tahun 1994. Saat kelompok media Bakrie Grup mengambil alih surat kabar *Berita Buana* di tahun 1996, ia diminta bergabung dan menjabat sebagai Redaktur Pelaksana.

Namun, di pertengahan 1999 ia mengundurkan diri dari surat kabar *Berita Buana* dan bersama sejumlah wartawan lainnya mendirikan Gamatpol (Lembaga Pengamat Polri/ Indonesia Police Watch), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bersifat mengamati dan mengkritisi kinerja kepolisian. Lembaga ini juga memiliki penerbitan jurnal *Police Watch*, yang langsung dipimpin bersangkutan.

Selain menjadi wartawan, Neta S. Pane aktif pula menulis artikel opini mengenai sosial politik dan masalah-masalah kemasyarakatan lainnya di berbagai media massa, seperti *Kompas*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Harian Tempo*, dan lainnya.

Tuhana Taufiq Andrianto

Tuhana Taufiq Andrianto dilahirkan di Yogyakarta pada 7 Maret 1965. Lulus dari Fakultas Teknologi Pertanian UGM Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (1992). Menggeluti dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku SMU. Sebagai Redaktur SUARA PUSPA majalah sekolahnya – SMU N 5 Yogyakarta (1982-1984). Tahun 1989-1991 sebagai Reporter AGRITA, majalah semi ilmiah di fakultasnya. Sebagai Redaktur TAMAN MELATI majalah anak-anak islami yang terbit di Yogyakarta (1998-2000). Sebagai Chief Editor ADITYA MEDIA Yogyakarta (1996-sekarang). Mulai tahun 1999 sebagai Direktur Penerbit PRANATA (Prambanan Nusantara).

Berbagai pelatihan yang berkaitan dengan dunia penerbitan pernah diikutinya, baik di dalam maupun luar negeri. Antara lain, pelatihan penulisan dan editing buku pelajaran sekolah lanjutan (SLTP dan SMU) dengan metode pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) oleh Pusat Perbukuan RI bekerjasama dengan RECSAM-SEAMEO yang bermarkas di Penang, Malaysia (1999-2000). *Workshop Management of Book Publishing* di London, UK (1997).

Bahtiar Effendy

Bahtiar Effendy lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada 10 Desember 1958. Selepas SD (1970), ia belajar di pondok Pesantren Pabelan, Muntilan, Jawa Tengah. Pada 1976-1977, ia memperoleh beasiswa American Field Service (AFC) untuk belajar di sekolah lanjutan atas Columbia Falls High School, Columbia Falls, Montana, USA. Pulang dari Amerika Serikat, ia mengajar di pesantren Pabelan hingga pertengahan 1979. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan sekolah ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta, dan selesai pada tahun 1985. Atas beasiswa dari The Asia Foundation, pada 1986-1988 ia menempuh pendidikan strata-dua pada Southeast Asia Study Program, Ohio University, Athens, OH. Atas dorongan Prof. R. William Liddle, pada 1988-1994 ia meneruskan pendidikan strata-tiga pada Departemen Ilmu Politik, Ohio State University, Columbus, OH. Kini, ia mengajar di IAIN Jakarta, Program Paska Sarjana UI, dan Program Paska Sarjana Universitas Muhammadiyah. Beberapa bukunya telah terbit, diantaranya *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), *Repolitisasi Islam, Benarkah Islam Kembali Berpolitik* (Bandung: Mizan, 2000), dan *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

Dr. M. Isa Sulaiman

Dr. M. Isa Sulaiman dilahirkan pada tanggal 28 Juni 1951 di Aceh Selatan. Setelah memperoleh gelar Doktor (Doktorat de Troisième Cycle) dalam bidang ilmu Sejarah pada EHESS (Ecole Des Hautes Etudes En Sciences Sociales) Paris, Perancis, 1985. Ia cukup tekun mendalami Sejarah Aceh Modern. Karyanya tentang Revolusi Sosial dan Pemberontakan Darul Islam di Aceh telah diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1997 dengan judul *Sejarah Aceh Gugatan Terhadap Tradisi*. Di samping itu terdapat juga tulisan-tulisannya dalam wujud artikel dalam *Majalah Archipel*, *Sinar Darussalam* dan *Mon Mata* atau dalam beberapa buku yang berisikan himpunan karangan. Karya yang disajikan ini merupakan kesaksian nyata bahwa minatnya terhadap peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi di Aceh tetap menyala dalam sanubarinya.

Lampiran III

Kabinet Pertama Gerakan Aceh Merdeka

Untuk segera berjalannya roda pemerintahan dalam mengatasi masalah-masalah yang mendesak, setelah empat hari kabinet pertama Negara Islam Aceh pada 24 Mei 1977 di gunung Halimon Aceh Pidie dengan susunan sebagai berikut:

Mufti Empat	: Teungku Muhammad Daud Beureuh.
Dewan Syura	: Teungku H. Ilyas Leubee, Teungku H. Ilyas Cot Plieng, Teungku Hasbi Geudeong, Teungku Ayah Sabi.
Wali Negara	: Teungku Dr. Hasan Muhammad Di Tiro.
Wakil Wali Negara	: Teungku Dr. Muchtar Yahya Hasbi Geudong.
Menteri Dalam Negeri	: Teungku Dr. Muchtar Yahya Hasbi Geudong.
Menteri Luar Negeri	: Teungku Dr. Hasan Muhammad Di Tiro.
Wakil Menteri LN	: Teungku Dr. Muchtar Yahya Hasbi Geudong.
Menteri Pertahanan/Pangab	: Dr. Tgk. Hasan Muhammad Di Tiro.
Wakil Menteri Pertahanan	: Teungku Dr. Muchtar Yahya Hasbi Geudong.
Menteri Kehakiman	: Teungku H. Ilyas Leubee.
Menteri Sosial	: dr. Zubir Mahmud.
Menteri Kesehatan	: dr. Zaini Abdullah.
Menteri Pendidikan	: dr. Husaini Hasan.
Menteri Penerangan	: Teungku Muhammad Taher Husen.
Menteri Perhubungan	: Teungku Amir Ishak, SH.
Menteri Perdagangan	: Teungku Amir Mahmud (Singapura).
Menteri Pekerjaan Umum	: Ir. Asnawi Ali.
Menteri Keuangan	: Tgk. Muhammad Usman Lampoh Awe.
Menteri Sekretaris Negara	: Teungku Darul Kamal.

Setelah tersusunnya para menteri, disusun pula pejabat tinggi negara setingkat menteri yang terdiri dari :

Kepala Staf Angkatan Bersenjata	: Teungku Fauzi Hasbi Geudong.
Kepala Pengawasan Keuangan Negara	: Teungku Uzir Jailani.
Duta Kuasa Penuh/Duta Keliling	: Malik Mahmud (Singapura).
Panglima Pengawal Wali Negara	: Teungku Daud Husen.

Lampiran IV

Curriculum Vitae

Nama : Solidin
Tempat dan Tgl Lahir : Tegal, 07 November 1978
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl. Jakha No.46 Rt 03/01 Kalimati Adiwerna Tegal
(0283) 445612

Orang Tua

a. Ayah : Subada
Pekerjaan : Wiraswasta

b. Ibu : Bawon
Pekerjaan : Dagang

Alamat Orang Tua : Jl. Jakha No.46 Rt 03/01 Kalimati Adiwerna Tegal
(0283) 445612

Pendidikan :

- Lulus SDN Kalimati 01 Tegal Tahun 1991
- Lulus SMP Penawaja Tegal Tahun 1994
- Lulus Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta Tahun 1998
- Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998

Yogyakarta, 29 Dzul Qo'dah 1423 H

1 Februari 2002 M

(Solidin)